

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat memberi dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Sebagaimana makna dari pendidikan itu sendiri yakni sebuah usaha untuk menumbuhkan seluruh potensi yang dimiliki manusia melalui pelatihan dan cara lainnya agar menjadi manusia yang matang penuh tanggung jawab serta bertingkah laku baik.¹

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi dalam diri seseorang agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan efektif yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu salah satu pendidikan yang wajib ditanamkan dalam diri peserta didik adalah pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim.

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sadar untuk mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan

¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 9.

pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan insan Kamil, yaitu membentuk pribadi yang paham akan hakikat keberadaannya di dunia serta tidak melupakan hakikat keberadaannya di akhirat.² Dapat diartikan tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. namun juga tidak melupakan tugasnya sebagai khalifah di dunia. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada diri seorang muslim.

Pada hakikatnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan prinsip kehidupan mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhannya maupun sesama manusia lainnya. Adapun aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu nilai akidah (keimanan), nilai ibadah dan juga nilai akhlak.³ Yang mana nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi kehidupan individu dan sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis formal maupun non-formal. Karena pendidikan sendiri bersifat fleksibel dan dapat dilakukan serta terjadi dimanapun dan kapanpun. Seiring perkembangan zaman dengan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, media untuk menyalurkan pendidikan semakin beragam, salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah melalui film.

Film secara umum di artikan sebagai sarana untuk berkomunikasi yang dapat berpengaruh terhadap cara pandang individu sehingga membentuk karakter

² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 2-3.

³ Nur Hudah, "Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik", *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Juli, 2019): 5-6, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>.

penontonnya.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa film dapat menjadi salah satu media transfer nilai yang sangat efektif dimasa sekarang, oleh karenanya hendaknya kita memilih film yang mengandung nilai-nilai maupun pesan yang positif sehingga dapat menjadi contoh dan memberikan pelajaran bagi kita.

Keberadaan film sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. Jika dulu masyarakat dapat menonton film melalui televisi saja, maka dengan perkembangan teknologi saat ini mempermudah masyarakat untuk mengakses film melalui internet dan aplikasi-aplikasi khusus film yang tersedia. Selain sebagai hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai media dakwah bahkan sarana pengembangan pendidikan melalui penanaman karakteristik pada tokoh, pesan yang terkandung dalam film, maupun penampilan adegan pada sebuah film yang diproduksi.

Pasang surut produksi film di Indonesia terjadi pada tahun 90-an serta mengalami kebangkitan pada tahun 1998. Pada tahun 2000 an produksi film dari berbagai genre semakin berkembang, dan semakin membaik secara signifikan pada tahun 2016-2019 yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi film, jumlah bioskop dan layar bahkan jumlah penonton film Indonesia mencapai 51,7 juta penonton pada tahun 2019.⁵ Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa dari tahun ke tahun minat masyarakat terhadap film semakin meningkat. Hal ini dikarenakan akses film yang semakin mudah, serta tingkat produksi film dari berbagai genre yang semakin dikembangkan membuat masyarakat memiliki banyak opsi dari genre yang akan ditonton.

⁴ Dea Angga Maulana Prima, "Analisis Isi Film "The Platform", *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2 (2022): 130, <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600>.

⁵ Ghina Salsabila dan Lely Yulifar, "Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019", *FACTUM* 11, no.1 (April, 2022): 94, <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>.

Genre film yang marak diproduksi di Indonesia mulai dari 1998 sampai 2019 yaitu genre drama, komedi, horor, romansa, serta genre aksi yang mulai produksi kembali pada tahun 2013. Sedangkan genre film yang jarang diproduksi yaitu genre kriminal, fantasi, bencana, film anak-anak, thriller, musical, biografi, animasi, sejarah dan keluarga. Adapun genre dokumenter, petualangan, fiksi ilmiah, dokudrama dan misteri berjumlah di bawah 10 angka produksi.⁶

Salah satu film dari genre petualangan yang didalamnya memiliki unsur religi adalah film mencari Hilal. Film mencari Hilal merupakan film berdurasi 94 menit yang tayang pada tahun 2015, disutradarai oleh Ismail basbeth. Sekalipun pada awal tayang terkesan kurang diminati, yaitu jumlah penonton hanya mencapai 12 ribu saja, namun film Mencari Hilal mendapat banyak tanggapan positif bagi penontonnya. Bahkan film Mencari Hilal berkesempatan tampil di Tokyo Internasional Film Festival. Adapun di Indonesia, film mencari Hilal juga mendapat banyak penghargaan. Salah satunya yaitu pada tahun 2015 deddy Sutomo yang merupakan pemeran utama film “Mencari Hilal” mendapatkan penghargaan sebagai pemeran pria terbaik di Festival Film Indonesia (FFI). Selain itu film Mencari Hilal juga termasuk kategori Film Terbaik, terbaik dibidang Penulis Skenario Asli, terbaik dibidang Penata Musik, terbaik dibidang Penyunting Gambar, dan Ismail basbeth juga termasuk sutradara terbaik.⁷

Film “Mencari Hilal” menceritakan tentang kisah Mahmud (Dedy Sutomo) dan Heli (Oka Antara) yang melakukan perjalanan untuk pencarian Hilal dalam

⁶ Ibid., 98.

⁷ Endo Priherdityo, "Minim Promosi Jadi Penyebab 'Mencari Hilal' Flop", CNN Indonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151119121329-220-92667/minim-promosi-jadi-penyebab-mencari-hilal-flop>, pada tanggal 18 November 2023 pukul 19.39 WIB.

menentukan 1 Syawal. Dalam film tersebut terdapat konflik-konflik mengenai perbedaan pendapat dalam pandangan Islam serta perbedaan pandangan antara anak dan orang tua.⁸

Film Mencari Hilal menjadi film yang sangat menarik karena dapat memperluas pandangan seseorang tentang pandangan-pandangan yang berbeda. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap film “Mencari Hilal” dengan menganalisis nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film tersebut melalui penelitian yang berjudul Muatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film “Mencari Hilal” Karya Ismail Basbeth.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis memberikan patokan masalah yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi alur film mencari hilal karya Ismail Basbeth?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang termuat dalam film mencari hilal karya Ismail Basbeth?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini pada dasarnya, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alur film mencari hilal karya Ismail Basbeth.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang termuat dalam film mencari hilal karya Ismail Basbeth.

⁸ Annisa, "*Sinopsis Film Mencari Hilal, Kisah Perjalanan Ayah dan Anak Penuh Makna*", BETV News, diakses dari <https://betv.disway.id/amp/13696/sinopsis-film-mencari-hilal-kisah-perjalanan-ayah-dan-anak-penuh-makna/16>, pada tanggal 18 November 2023 pukul 20.02 WIB.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap adanya manfaat dan semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi dalam dunia pendidikan melalui media film yang didalamnya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diaktualisasikan dalam film.
- b. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam maupun aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film mencari hilal.
- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan referensi mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam sebuah film.

E. Definisi Istilah

Penelitian yang berjudul “Muatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth” mempunyai beberapa istilah utama. Maka penulis memaparkan penjelasan terkait istilah tersebut.

1. Muatan

Pengertian Muatan dalam KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia) yaitu bermakna Isi. Kata muatan berasal dari kata “muat” yang berarti ada ruang untuk diisi, berisi, mengandung.⁹ Dengan demikian Muatan dapat diartikan sebagai isi maupun kandungan sesuatu.

2. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁰

Nilai dapat diartikan sebagai segala hal yang disepakati mengenai baik buruknya dalam suatu komunitas agama maupun masyarakat untuk dijadikan ukuran dalam kehidupan sosial. nilai dapat menjadikan manusia bisa membedakan antara perilaku yang patut untuk dilakukan maupun tidak dilakukan (secara agama maupun lingkungan yang ditempati).

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadits untuk membentuk muslim yang tidak hanya

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian Muatan* diakses dari <https://kbbi.web.id/muat> pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 13.42.

¹⁰ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”, *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (Maret, 2020): 3, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437/328>.

memahami (*knowing*) namun juga mampu melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Secara garis besar nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam ada 3 (tiga) yaitu nilai pendidikan Aqidah (ketauhidan), Pendidikan Syariah dan pendidikan Akhlak.

Sedikit berbeda dengan nilai pada umumnya, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam jauh lebih luas serta tidak terbatas pada suatu wilayah karena bersumber dari Al-Qur'an, hadits maupun Ijtihad ulama yang merupakan pegangan seluruh umat Islam.¹²

4. Film

Film adalah serangkaian cerita yang dibuat secara fiktif maupun diangkat dari kisah nyata yang menyimpan makna dan tujuan tertentu untuk disampaikan kepada penontonnya. Biasanya film diciptakan untuk menjadi hiburan, menyampaikan nilai-nilai, maupun pengalaman hidup.¹³

Dengan demikian film merupakan rangkaian cerita (baik fiktif maupun nyata) yang divisualisasikan dalam bentuk audiovisual yang menyimpan makna maupun tujuan tertentu.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis

¹¹ A. Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022), 237.

¹² M. Afiquil Adib, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April, 2022): 9, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.

¹³ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (Maret, 2007): 31, <https://doi.org/10.47007/jkomu.v4i1.35>.

baca. Untuk mengetahui lebih jelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Andi Sofyan Yusuf Tahun: 2021 Univ: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Judul: Pesan Tasamuh (Toleransi) dalam Film “Mencari Hilal”. ¹⁴	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Sama-sama Mengkaji tentang Film “Mencari Hilal” 	<ul style="list-style-type: none"> Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika Penelitian Andi hanya berfokus pada pesan tasamuh sedangkan penelitian penulis, berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam
2	Nama: Ganang Suryanto Tahun: 2021	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan yang dikaji adalah

¹⁴ Andi Sofyan Yusuf, “Pesan Tasamuh (Toleransi) dalam Film Mencari Hilal” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

	<p>Univ: IAIN Kudus</p> <p>Judul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam.¹⁵</p>	<p>penelitian</p> <p><i>Library Research</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam • Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi 	<p>Film Titian Serambut Dibelah Tujuh</p>
3	<p>Nama: Maulana Farhan Hakiki</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Univ: UIN Kiyai Haji Achmad Shiddiq</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis hermeutika,

¹⁵ Ganang Suryanto, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2021).

	<p>Judul: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa.¹⁶</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam 	<p>sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis isi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan yang dikaji adalah Film 99 Cahaya di Langit Eropa
--	---	--	--

G. Kajian Pustaka

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang tak terpisah dari bagian kehidupan manusia. Pendidikan memiliki arti yang cukup beragam tergantung dari sudut pandang mana pendidikan akan dijabarkan.

Kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang menggabungkan kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing. Jadi, pedagogi adalah pengajaran kepada anak-anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata “educate” yang yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Adapun dalam bahasa Inggris berasal dari kata “to educate” yang

¹⁶ Maulana Farhan Hakiki, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”, (Skripsi, UIN Kiyai Haji Achmad Shiddiq, Jember, 2022).

mengacu pada peningkatan standar moral dan pengembangan kapasitas intelektual.¹⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan secara bahasa yakni proses mengajar dan membimbing seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah sikap dan perilakunya dalam upaya membantunya menjadi manusia yang dewasa.

Selain itu beberapa ahli juga mendefinisikan pendidikan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Amrullah “pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.”¹⁸

Adapun Rahmat Hidayat dan Abdillah mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.”¹⁹

Sedangkan menurut Nana Suryapermana dan Imroatun pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan

¹⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

¹⁸ Ab Karim Amarullah, “Dasar-dasar Pendidikan”, *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Oktober, 2022): 2, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/424/350>.

¹⁹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, 24.

norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.²⁰

Berdasarkan definisi pendidikan yang telah diungkapkan oleh ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensi manusia kearah yang lebih baik.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²²

Adapun secara hierarkis tujuan pendidikan nasional dapat diurutkan sebagai berikut:²³

²⁰ Nana Suryapermana dan Imroatun, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Banten: FTK Banten Press, 2017), 8.

²¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²² Mardinal Tarigan dkk, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 156, <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3922/1439>.

1) Tujuan Nasional

Tujuan nasional merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu bangsa/negara. Perumusan tujuan pendidikan nasional dirumuskan dan ditetapkan dalam suatu Undang-Undang, yakni Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan kelembagaan. Misalnya, tujuan pendidikan dasar, tujuan pendidikan menengah, dan tujuan pendidikan tinggi. Dengan demikian perumusan tujuan institusional berdasarkan lembaga yang melaksanakan.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan turunan dari tujuan institusional yakni tujuan yang hendak dicapai oleh setiap mata pelajaran.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai suatu mata pelajaran setelah suatu proses pembelajaran selesai. Dengan demikian, tujuan instruksional lebih bersifat operasional dapat diukur dan dinilai secara otentik.

b. Dasar pendidikan

Pendidikan memiliki dasar atau landasan yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana Hidayat yang mengutip pendapat Hasbullah bahwa dasar pendidikan adalah pondasi

²³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 32-33.

atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dasar pendidikan adalah hal yang menjadi landasan maupun pijakan dalam melaksanakan pendidikan. Dalam pelaksanaannya pendidikan membutuhkan landasan atau pijakan yang kuat.

Adapun Dasar- dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:²⁵

- 1) Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang Berbunyi: Pendidikan dan Pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termasuk dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- 2) Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
- 3) Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
- 4) Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang

²⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, 34.

²⁵ Ab Karim Amarullah, "Dasar-dasar Pendidikan", *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Oktober, 2022): 4, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/424/350>.

berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

- 5) Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 6) Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan potensinya masing-masing. Hal inilah yang membuat setiap manusia memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda. Potensi yang telah melekat tersebut ketika tidak dikembangkan maka tidak akan berarti apa-apa.

Oleh karenanya Munir Yusuf mengatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pengembangan potensi yang telah ada dalam diri manusia agar dapat diwujudkan.²⁶

Pendidikan dalam agama Islam memiliki beberapa istilah. Diantara istilah yang sering didengar yakni *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).²⁷

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Mahmudi bahwa Pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau arahan

²⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 12.

²⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 256.

yang sengaja diberikan oleh pendidik kepada pertumbuhan jasmani dan rohani anak didiknya guna membantu mereka membangun kepribadian tertinggi (insan kamil).²⁸

Demikian pula menurut Muhaimin yang dikutip oleh Siswanto bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan suatu sistem kepercayaan dan cara hidup yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai keislaman. Hal demikian dapat dilaksanakan secara formal (kelembagaan) maupun non formal.²⁹ Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan prinsip dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Adapun pendidikan agama Islam menurut Muliatul Maghfiroh adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam melalui pengajaran, pelatihan, dan pengarahan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik terhadap ajaran Islam agar dapat menjadi umat Islam yang bertaqwa serta berakhlak mulia di segala aspek kehidupan.³⁰

Secara lebih spesifik Toto Suharto membagi tujuan pendidikan agama islam kedalam dua bagian, yaitu tujuan primer yang merupakan

²⁸ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Mei, 2019): 94, <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

²⁹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, 13.

³⁰ Muliatul Maghfiroh dan Mad Sa'i, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya", *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (Januari, 2020): 74, <https://doi.org/10.19105/rpai.v1i1.3018>.

tujuan akhir dan tujuan sekunder yang disebut juga tujuan antara. Adapun tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam yakni bentuk penyerahan diri dan penghambaan secara total kepada Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud tujuan sekunder yakni terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik secara individual, sosial maupun profesional.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui bimbingan, pengajaran maupun pelatihan, agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Al-Quran dan Hadits.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam mengacu kepada landasan pokok agama Islam. Sebagaimana kita ketahui dasar atau landasan pokok dalam pendidikan agama Islam yakni Al Qur'an dan As Sunnah. Selebihnya ada perbedaan pendapat mengenai ijtihad, ijma' dan qiyas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya hal ini dapat berjalan dengan baik ketika ijtihad, ijmak dan qiyas itu dipandang sebagai metode.

Menurut Rohidin penyebutan ketiga sumber Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad itu menunjukkan urutan kedudukan dan jenjang pengaplikasiannya. Yakni apabila ditemukan suatu masalah yang memerlukan pemecahan, maka pertama-tama dicarikan dari Al-Quran,

³¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113.

jika tidak ditemukan dalam Al-Quran maka dicari dari Sunnah, dan akhirnya dicari dengan ijtihad, baik melalui musyawarah untuk mendapatkan ijmak (keepakatan) maupun qiyas (penganalogian).³²

1) Al Qur'an

Secara etimologis Al-Quran berarti “bacaan” atau yang dibaca, berasal dari kata *qara'a* yang berarti “membaca”. Sedangkan secara terminologis Al-Quran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Definisi lain diberikan dalam Al-Quran dan terjemahannya oleh Departemen Agama, Al-Quran ialah Kalam Allah Swt yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³³

Jadi dapat dipahami bahwa Al-Qur'an secara bahasa bermakna sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara Istilah yakni kalam Allah yang diturunkan secara berturut-turut kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dan bagi yang membacanya akan mendapat pahala.

Menurut Abdoerraoef sebagaimana dikutip oleh Rohidin menyebutkan bahwa al-Quran sebagai Sumber hukum datang tidak untuk menghapuskan semua hukum yang telah ada dalam kitab

³² Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 59.

³³ Ibid., 60.

sebelumnya. Selama aturan tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan norma-norma dalam al-Quran.³⁴

Keberadaan Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai penyempurna bagi isi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat Bahtiar yang mengatakan bahwa,

“Al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna kandungan isinya, karena di dalamnya memuat kandungan kitab-kitab sebelumnya serta memuat semua aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam semesta. Selain itu Isi Al-Qur'an selaras dengan akal dan perasaan serta memuat berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti persoalan biologi, farmasi, astronomi, geografi, sejarah dan lain sebagainya.”³⁵

Berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan maupun pengembangan teori pendidikan agama Islam. Di dalamnya terdapat banyak surah maupun ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Bahkan ayat yang pertama kali turun yakni surah al 'Alaq ayat 1-5 berisi tentang perintah untuk membaca yang merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan.³⁶

2) As Sunnah

As Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perbuatan (*fi'lan*), perkataan (*qaulan*) maupun pernyataan (*taqrir*).³⁷

³⁴ Ibid., 60-61.

³⁵ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 47.

³⁶ Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 33.

³⁷ Ibid, 35.

Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, As Sunnah berfungsi sebagai penjelas *Bayan* (penjelas). Para ulama menguraikan fungsi penjelas ini sebagai berikut:

- a) *Bayan Taqrir*, yakni menetapkan, memantapkan dan mengokohkan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, sehingga maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi.
- b) *Bayan Tafsir*, yakni menjelaskan makna ayat yang samar, memerinci ayat yang maknanya global atau mengkhususkan ayat yang maknanya umum.
- c) *Bayan Tabdil*, yakni mengganti hukum yang telah lewat keberlakuannya. Dalam istilah lain dikenal dengan al-nasih wal mansuh.³⁸

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan derivasi dari kata *jahada* yang artinya berusaha sungguh-sungguh. Dalam terminologi hukum ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara' dengan cara istimbath dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁹ Jadi ijtihad merupakan alternatif lanjutan ketika pemecahan masalah belum bisa ditemukan dalam AlQur'an maupun As-Sunnah.

c. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut J. Fraenkel sebagaimana dikutip Ridhahani, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa

³⁸ Ibid, 36.

³⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 58.

yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak.⁴⁰

Adapun Niken Ristianah mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.⁴¹

Nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.⁴²

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan segala hal yang mengatur tentang baik maupun buruk tingkah laku manusia yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist.

⁴⁰ Ridhahani, *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 66.

⁴¹ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", 3.

⁴² Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia", *AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (Desember-Mei, 2020): 98, <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.

⁴³ Ibid.

Ruang lingkup pembahasan nilai-nilai pendidikan agama islam secara umum ada tiga. Yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah atau ibadah dan nilai akhlak.

1) Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari kata “aqada – ya’qidu – aqdan” yang berarti “mengaitkan atau mempercayai/ meyakini”, dalam bentuk mashdar bermakna “ikatan atau sangkutan”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.⁴⁴

Aqidah pada dasarnya adalah sebuah ikatan yang menghubungkan hati antara seorang manusia dengan sang khaliq (Tuhannya). Aqidah juga merupakan janji yang diikat oleh manusia dengan Allah.⁴⁵

Aqidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akan menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh.⁴⁶

Sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukum iman. Rukum iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab, para Rosul. Hari Akhir, dan qadha dan qadar-Nya. Hal ini sebagaimana dengan Firman Allah dalam Surat An-Nisa’: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا

⁴⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 107

⁴⁵ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 86

⁴⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 85.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rosul-Nya serta kitab yang diturunkan Allah sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. An-Nisa’: 136)⁴⁷

Disamping pembahasan tersebut sebagaimana dikutip

Rohidin, menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan

Aqidah meliputi:⁴⁸

- a) Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, perbuatan-Perbuatan (af’al) Allah, dan lain sebagainya.
- b) Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- c) Ruhaniyah, yaitu adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh.
- d) Sam’iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya diketahui melalui sam’i, yakni dalil naqli berupa Al-Quran dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, aqidah ini bisa dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, ainul yakin, dan haqqul

⁴⁷ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 136.

⁴⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 110.

yakin. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki, dan sebaliknya. Empat tingkatan aqidah tersebut adalah:⁴⁹

- a) Tingkat ragu (taklid), yakni orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- b) Tingkat yakin, yakni orang yang beraqidah atas sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkatan ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
- c) Tingkat ‘ainul yakin, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam serta ia mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak akan terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat dan ilmiah.
- d) Tingkat haqqul yakin, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu, yang disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan bukti atau dalil secara

⁴⁹ Ibid., 113.

rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalamn-pengalamannya dalam pengamalan ajaran agama. Orang-orang yang telah memiliki aqidah pada tingkat ini tidak akan mungkin tergoyahkan dari sisi manapun menyanggah atau menganggunya, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela aqidah sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

2) Nilai Syariat

Secara etimologis “Syari’ah” berarti jalan aturan, atau undang-undang Allah SWT. Syari’at dalam bahasa Arab berasal dari kata Syar’i, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain Aqidah sebagai pegangan hidup, Akhlak sebagai sikap hidup, Syari’at adalah salah satu bagian agama Islam yaitu jalan hidup.⁵⁰

Para ahli fiqh memakai kata syari’ah ini sebagai nama bagi hukum yang ditetapkan Allah untuk para hambaNya dengan perantaraan Rasulullah supaya para hambaNya tersebut melaksanakannya dengan dasar iman yang hukum tersebut mencakup seluruh kehidupan manusia. Syari’ah berasal dari wahyu Allah yang dituangkan dalam al-Quran dan al-Hadits, diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, apabila

⁵⁰ Ibid., 183.

manusia ingin hidup bahagia dan tenteram baik di dunia dan di akhirat.⁵¹

Syari'ah juga merupakan tata ketentuan yang telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara horizontal terhadap sesama makhluk Allah.⁵²

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa syariah adalah seperangkat hukum yang Allah tetapkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, Hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Syariat atau sistem nilai Islam ditetapkan oleh Allah sendiri. Dalam kaitan ini Allah disebut Syaari' atau pencipta hukum. Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوَا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْتِنُ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Apakah mereka mempunyai sembah selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu aka memperoleh azab yang amat pedih. (QS. Asy-Syura: 21)⁵³
Ruang lingkup syariat/ Sistem nilai Islam secara umum

meliputi dua bidang:⁵⁴

⁵¹ Ibid., 85.

⁵² Ibid., 86.

⁵³ Al-Qur'an, Asy-Syura (42): 21.

⁵⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 101-102.

- a) Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah

Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah. Seperti kewajiban salat, puasa, zakat, dan haji ke Baitullah. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah mahdhah atau ibadah khusus, karena sifat yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan sudah dicontohkan secara rinci oleh Rosulullah SAW.

Mengenai kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah, tertuang dalam Al-Quran surat Ad-Dzariat Ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”(QS. Ad-Dzariat: 56)⁵⁵

- b) Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal

Yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktifitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Hubungan horizontal ini disebut pula dengan istilah ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum, karena sifatnya yang umum dimana Allah atau Rosul-Nya tidak memerinci

⁵⁵ Al-Qur'an, ad-Dzariyat (51): 56.

macam dan jenis perilakunya, tetapi hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja.

Satu-satunya yang menjadi pembatas kiprah umat adalah tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah atau RasulNya. Atau dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa ibadah umum menyangkut semua perbuatan umat yang dilakukan dengan niat karena Allah, sedangkan perbuatan itu sendiri bukan jenis yang dilarang Allah dan RasulNya. Ibadah-ibadah umum mencakup aturan-aturan keperdataan, seperti hubungan yang menyangkut ekonomi, bisnis, jual beli, utang piutang, perbankan, perkawinan, pewarisan, dan sebagainya. Juga aturan-aturan atau hukum publik, seperti pidana, tata negara dan sebagainya.⁵⁶

3) Nilai Akhlak

Kata Akhlak berasal dari kata “khalafa” dengan akar kata khuluqan (bahasa Arab), yang berarti, perangai, tabi’at, dan adat, atau dari kata khalqun yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi’at, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia kata Akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang

⁵⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 186.

yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.⁵⁷

Adapun secara istilah, Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan Alam.⁵⁸

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Machsun Akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara', maka ia disebut akhlak terpuji (akhlak mahmudah). jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (akhlak mazmumah).⁵⁹

Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Amin yang dikutip oleh Suhayib bahwa ruang lingkup pembahasan akhlak yaitu penilaian baik maupun buruk dari perbuatan manusia.⁶⁰

⁵⁷ Ibid., 227.

⁵⁸ Ibid., 228.

⁵⁹ Toha Machsun, "Pemikiran Pendidikan Akhlak al-Ghazali dan Ibn Miskawayh", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Januari-Juni, 2018): 29, <https://dx.doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.22-41>.

⁶⁰ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 17.

Adapun menurut Suradi Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku kepribadian yang dimiliki seseorang untuk membentuk kepribadian yang baik.⁶¹

Sedangkan menurut Rohidin Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik dan perilaku buruk.⁶²

Akhlak maupun syari'ah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda diantara keduanya adalah objek material. Syariah melihat perbuatan manusia, dari segi hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk.⁶³

Dari segi bentuknya akhlak dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu: Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap manusia serta Akhlak terhadap makhluk-makhluk lain.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga, dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Quran

⁶¹ A. Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*, 4.

⁶² Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 102.

⁶³ Ibid.

sebagai pedoman hidup dan kehidupan, mentauhidkan Allah dan menghindarkan syirik, bertaqwa kepadaNya (melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya), mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, memohon ampunan hanya kepada Allah, memohon pertolongan kepadaNya melalui berdoa, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya.⁶⁴

Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pola hubungan manusia dengan Allah diantaranya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS.Al-Baqarah:152)⁶⁵

b) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Akhlak kepada Rasulullah, yaitu mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan yang baik dalam hidup dan kehidupan, menziarahi kuburnya di madinah, dan membacakan shalawat.
2. Akhlak manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu,

⁶⁴ Ibid., 230.

⁶⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 152.

mengembangkan keberanian (syaja'ah) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kedzaliman, mengembangkan kebijaksanaan dengan memberantas kebodohan dan jumud, bersabar tatkala mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, rendah hati atau tawadlu dan tidak sombong menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah, dan lain sebagainya.⁶⁶ Ayat- ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pola ini diantaranya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah: 11).⁶⁷

3. Pola hubungan dengan keluarga, berbakti kepada orang tua, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun doa, memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat. (suami) memberikan nafkah kepada istri, anak dan anggota keluarga yang lain, dan isteri menaati

⁶⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 231.

⁶⁷ Al-Qur'an, al-Mujadalah (58): 11.

suami.⁶⁸ Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pola ini di antaranya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim ayat 6).⁶⁹

4. Akhlak manusia dengan masyarakat, meliputi; menjaga silaturahmi, menjaga ukhuwah Islamiah, tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketaqwaan.⁷⁰

3. Film

a. Pengertian Film

Film secara harfiah disebut sebagai *cinematographie*. Kata *cinematographie* tersusun dari *cinema* yang berarti “gerak” dan *tho* atau *phytos* yang berarti “cahaya”. Dengan demikian film atau *cinematographie* dapat dikatakan sebagai melukis gerak dengan menggunakan cahaya.⁷¹

Film pertama kali muncul pada tahun 1895 yaitu film bisu “Worker Leaving The Lumiere Factory” yang diputar oleh August dan

⁶⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 234.

⁶⁹ Al-Qur’an, at-Tahrim (66): 6.

⁷⁰ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 235.

⁷¹ Muhammad Ali Mursid Al Fathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

Lois Lumiere berhasil membuat masyarakat Prancis yang berkunjung di grand cafe tertegun menyaksikannya. Film tersebut merupakan hasil rekaman dari pita sill uloid yang menayangkan tentang segerombolan pekerja yang tengah meninggalkan aktivitas dari pabrik foto Lumiere. Dari situlah lumiere memperkenalkan hasil temuannya hingga ke berbagai negara dan membuat film semakin disempurnakan dan banyak dikembangkan.⁷²

Adapun di Indonesia produksi film pertama kali muncul pada tahun 1926 yaitu film loetoeng kasaroeng. Kemudian belasan hingga puluhan film mulai bermunculan. Pada tahun 1950 an produksi film mulai menurun akibat serangan film impor. Sedangkan masa kejayaan film di Indonesia yaitu pada tahun 1970 an yang tercatat ada 618 judul film yang tengah bermunculan bahkan sebagian menjadi fenomenal. Hingga pada tahun 90-an produksi film memasuki masa krisis. Dalam kurun 3 tahun jumlah produksi film hanya dibawah 10 judul. Setelah itu pada tahun 1998 muncullah film petualangan Sherina yang menjadi era kebangkitan film di Indonesia. Hingga saat ini ratusan film pun mulai diproduksi kembali dengan berbagai genre.⁷³

b. Unsur-unsur Film

⁷² Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (Maret, 2007): 23-24, <https://doi.org/10.47007/jkomu.v4i1.35>.

⁷³ Handrini Ardiyanti, "Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya", *Kajian* 22, no. 2 (Juni, 2017): 168, <http://dx.doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1521>.

Menurut Nurgiyantoro sebagaimana dikutip oleh Apriyana berpendapat bahwa unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita meliputi:⁷⁴

1) Peristiwa

Peristiwa sebagai alur cerita atau kejadian-kejadian pada isi cerita dalam film yang diperankan para tokoh. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada cerita film. peristiwa merupakan masalah, pertikaian serta pertentangan yang dialami para tokoh.

2) Penokohan

Penokohan sebagai unsur terpenting dalam membangun sebuah cerita. Dari penokohan yang dibuat pengarang akan tampil para tokoh pada cerita untuk mengetahui karakter para pemeran.

3) Tema

Tema merupakan dasar pokok ide dari cerita film. Tema dapat diibaratkan suatu pohon yang memiliki akar sebagai penopang agar pohon menjadi hidup. Tema cerita bisa terkait persoalan moral, etika, agama, sosial budaya dan persoalan lainnya

4) Alur

Alur merupakan peristiwa yang dijalani dengan baik sesuai jalan cerita dari awal, tengah hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Para pemeran digambarkan dalam cerita dengan satu kesatuan waktu yang saling berkaitan.

⁷⁴ Fitria Apriyana dkk, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul "Tinuk", *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (Januari, 2022), 79-80, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i2>.

5) Latar

Latar adalah tempat atau lokasi kejadian peristiwa itu berlangsung pada setiap alur cerita. Latar pun mencakup atribut dalam pementasan film seperti, peralatan, waktu, budaya, kostum dan kehidupan tokoh pada cerita.

6) Sudut pandang

Sudut pandang sebagai pandangan penulis dalam penyampaian cerita, sehingga cerita tersebut lebih bermakna dan hidup serta tersampaikan dengan baik kepada penikmat sastra. Sehingga sudut pandang dapat dikatakan sebagai cara pembuat karya sastra memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang diberikan pengarang kepada penulis melalui karya yang diciptakannya.

c. Tahapan Alur Film

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, serta dapat dikenali hubungan kewaktuannya.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro mengemukakan bahwa sebuah plot (alur) haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut

penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.⁷⁵

1) Tahap awal (*Beginning*)

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Pada tahap ini biasanya berisi tentang sejumlah informasi mengenai hal-hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Seperti pengenalan latar, suasana alam, waktu kejadian, (jika ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain sebagainya yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu, tahap awal juga sering digunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud gambaran fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.⁷⁶

Fungsi pokok tahap awal (atau pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.⁷⁷

2) Tahap tengah (*Midle*)

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi makin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan seperti telah dikemukakan di atas, dapat berupa konflik internal (konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh), konflik eksternal (konflik

⁷⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 142.

⁷⁶ *Ibid.*, 142.

⁷⁷ *Ibid.*

atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi (tentang konflik dan klimaks dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya).⁷⁸

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dan karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan. tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok makna pokok cerita diungkapkan. Untuk mengidentifikasi apa konflik utama, mana peristiwa-fungsional klimaks, dan apa tema dan atau makna utama cerita diperlukan kajian yang jeli dan kritis. Singkatnya, pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh "cerita".⁷⁹

3) Tahap akhir (*End*)

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian atau penyelesaian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan (atau: dipengaruhi oleh hubungan antartokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

⁷⁸ Ibid., 145

⁷⁹ Ibid.

Penyelesaian cerita dapat berupa dua macam kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).⁸⁰

Adapun secara lebih rinci tahapan alur juga dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu Tahap penyituasian (*Situation*), Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*), Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*), Tahap puncak konflik (*Climax*), dan Tahap penyelesaian (*Denouements*).⁸¹

1) Tahap penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya, berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas

3) Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*)

⁸⁰ Ibid., 146.

⁸¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 149-150.

Tahap peningkatan konflik. konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4) Tahap puncak konflik (*Climax*)

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian. Tahap ketiga dan keempat pembagian ini tampaknya berkesuaian dengan tahap tengah penahapan di atas.

5) Tahap penyelesaian (*Denouements*)

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap berkesuaian dengan tahap akhir di atas.

Alur sebuah karya fiksi pada umumnya mengandung tahapan-tahapan di atas, baik yang dirinci menjadi tiga tahapan maupun yang

lima tahapan namun tempatnya tidaklah harus linear-runtut-kronologis seperti pembicaraan itu. Dalam kerja pengkajian plot suatu karya fiksi, perincian mana yang akan diikuti kesemuanya terserah pada orang yang bersangkutan.